



MAKNA DAN NILAI YANG TERKANDUNG PADA DESAIN BANGUNAN MASJID MUHAMMAD CHENG HOO DI KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

Pri Adi Pangestu, Ahmad Qomaru Zaman

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: priadipangestu@gmail.com, qomaru@unipasby.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak macam keragaman di dalamnya. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mencakup etnis, bahasa, budaya, serta agama. Bangsa Indonesia mempunyai beberapa agama yang telah disahkan oleh pemerintah diantaranya yaitu, Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masjid Cheng Hoo merupakan masjid yang desain atau model bangunannya menyerupai krenteng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan menggunakan desain atau model bangunan dengan perpaduan tiga budaya, yaitu budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa. Makna yang terkandung pada desain bangunan Masjid Cheng Hoo Pasuruan diantaranya, Pilar lilin (sebagai sinar cahaya), Warna merah (lambang kebahagiaan, keberuntungan, dan melimpahnya rezeki), Warna emas (simbol kejayaan), Warna hijau (simbol kesuburan), Delapan pilar segitiga (supaya mendapat perlindungan dari Allah SWT), Tiga tingkatan atap (iman, islam. Iqhsan), Mimbar ukiran bunga matahari (sebagai penerang hati dan pikiran), Motif matahari (sebagai sumber kehidupan), Bentuk Bintang pada kayu candela (sebagai logo islam). Nilai yang terdapat atau terkandung pada desain bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini adalah Nilai Agama, Nilai Sosial, Nilai Ekonomi, dan Nilai Budaya.

Kata Kunci: *Masjid Muhammad Cheng Hoo, Makna, Nilai.*

Abstract

Indonesia is a country that has many kinds of diversity in it. The diversity possessed by the Indonesian nation includes ethnicity, language, culture, and religion. The Indonesian nation itself has several religions that have been legalized by the government including, Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. Cheng Hoo Mosque itself is a mosque whose design or building model resembles a temple..

The results of this study show that the building of the Muhammad Cheng Hoo Mosque Pasuruan uses a building design or model with a combination of three cultures, namely Islamic, Javanese, and Chinese cultures. The meanings contained in the design of the Cheng Hoo Pasuruan Mosque building include, Candle pillar (as a ray of light), Red (a symbol of happiness, luck, and abundant sustenance), Gold (a symbol of glory), Green (a symbol of fertility), Eight triangular pillars (so that they receive protection from Allah SWT), Three levels of roof (faith, Islam. Iqhsan), Sunflower Carving Pulpit (as a light for the heart and mind), Sun motif (as a source of life), Star Shape on candela wood (as an Islamic logo). The values contained or contained in the design of the Muhammad Cheng Hoo Pasuruan Mosque building are Religious Values, Social Values, Economic Values, and Cultural Values.

Keywords: *Muhammad Cheng Hoo Mosque, meaning, value*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak macam keragaman di dalamnya. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mencakup etnis, bahasa, budaya, serta agama. Keberagaman bisa menjadi kekuatan yang mengikat, namun juga bisa menjadi penyebab terjadi perpecahan antar etnis atau antar umat beragama (Akhmadi, 2019). Bangsa Indonesia mempunyai beberapa agama yang telah disahkan oleh pemerintah diantaranya yaitu, Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari berbagai macam agama tersebut agama Islam yang menjadi mayoritas umat beragama yang ada di Indonesia. Dengan warga yang mayoritas memeluk agama Islam maka di Indonesia juga menjadikan negara dengan jumlah tempat beribadah umat Islam atau biasa disebut dengan masjid terbanyak di dunia dengan total sebanyak 800 ribu masjid. Angka tersebut didapat oleh Dewan Masjid Indonesia pada bulan April 2023.

Menurut Sundari et al., (2021) masjid adalah rumah milik Allah, oleh karena itu harus dirancang dengan niat yang suci, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah semata-mata. Perancangan bangunan masjid



dilakukan dengan memakai kaidah ilmu arsitektur tanpa meninggalkan dasar-dasar pengetahuan keagamaan. Masjid Cheng Hoo merupakan masjid yang desain atau model bangunannya menyerupai krenteng, dimana krenteng merupakan tempat beribadah umat Khonghucu atau Tionghoa. Masjid dengan desain menyerupai krenteng ini terdapat juga di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Bangunan masjid Cheng Hoo ini didominasi warna merah yang sesuai dengan warna yang menjadi ciri khas tempat beribadah warga Tionghoa. Pada bagian dalam Masjid Cheng Hoo juga terdapat ornamen atau simbol seperti di krenteng. Sejarah dibangunnya Masjid Cheng Hoo di Indonesia adalah untuk memberikan rasa hormat dan mengenang jasa seorang pelaut muslim China yang bernama Laksamana Muhammad Cheng Hoo dalam sejarah merupakan tokoh yang membawa risalah Islam di Nusantara (Yosi, 2017). Laksamana Cheng Hoo telah berkunjung ke wilayah Indonesia sebanyak 7 kali untuk misi persahabatan yaitu pada tahun 1405-1433. Kedatangan Cheng Hoo membawa pengaruh besar bagi wilayah yang dikunjunginya, terutama kemajuan di berbagai bidang seperti pertanian, bajak besi, peternakan, perdagangan, seni pahat, arsitektur, dan seni budaya lainnya. Laksamana Cheng Hoo juga menyebarkan Islam yang diterimanya dari Arab. Hal ini menyebabkan percampuran budaya antara dua budaya yang unik, yaitu budaya Tionghoa dan Jawa. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Pasuruan dibangun di atas tanah wilayah kelurahan Petungasri, Kecamatan Pandaan. Masjid ini dibangun oleh Bupati Pasuruan pada saat itu yang bernama Jusbakir Aldjufri (alm) pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2008.

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini memiliki arsitektur yang bergaya khas Tionghoa. Warna merah mendominasi masjid ini, mulai dari tiang, dinding dan berbagai hiasan seperti lampu yang menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Sementara itu warna hijau digunakan pada atap atau genteng masjid. Warna emas digunakan untuk warna ukiran dan tulisan pada masjid ini. Tulisan Masjid Cheng Hoo menggunakan huruf Cina yang ditempel di depan pintu masjid. Ukiran berwarna emas memiliki garis-garis simetris yang sama dengan ukiran kuil kekaisaran Cina. Tulisan kaligrafi berpadu dengan ukiran simetris yang menghiasi interior masjid dan menghiasi langit-langit bergaya joglo. Dengan mencermati pemaparan tentang desain model bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait makna yang terdapat pada desain bangunan serta nilai-nilai yang apa saja yang terdapat di setiap bentuk atau model bangunan pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang natural atau asli tanpa ada yang dibuat-buat. Menjelaskan Makna dan Nilai yang Terkandung Pada Desain Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu dengan mewawancara Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan, tokoh agama Islam, dan tokoh agama Khonghucu atau etnis Tionghoa.. Untuk observasi, yaitu dengan mengobservasi desain bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan. Sumber data yang terakhir adalah dokumentasi yaitu berupa foto bangunan masjid, ornamen yang ada didalam serta diluar masjid, dan pasar yang berada disebelah Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan.

Subjek penelitian adalah Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan, tokoh agama Islam, dan tokoh agama Khonghucu atau etnis Tionghoa. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan mekanisme reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Profil Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan merupakan kabupaten yang berada di bagian timur dari Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Pasuruan memiliki luas kurang lebih 1.474.015 km. Pasuruan sendiri memiliki julukan sebagai kota santri karena terdapat banyaknya pesantren dan ulama yang berasal dari Kabupaten Pasuruan dan hal tersebut yang menjadikan Pasuruan dijuluki kota santri. Mendapat julukan sebagai kota



santri tentunya Pasuruan juga mempunyai Pondok Pesantren seperti Ponpes Al-Yasini, Ponpes Ngalah, dan Ponpes Sidogiri yang merupakan Ponpes tertua di Pasuruan serta tempat-tempat beribadah umat islam yaitu masjid. Masjid di wilayah Kabupaten Pasuruan tentunya sangat banyak, akan tetapi ada beberapa masjid yang terkenal di masyarakat baik warga Pasuruan maupun luar Pasuruan seperti Masjid Agung Al-Anwar, Masjid Jami, dan masjid yang keunikan tersendiri yaitu Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berada di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pasuruan.

Sejarah awal dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ini berawal pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2008. Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan masjid yang dibangun oleh Bupati Pasuruan pada saat itu yang bernama KH. Jusbakir Aldjufri. Pada saat itu KH. Jusbakir Aldjufri sedang berkunjung di China dan beliau mendatangi berbagai masjid-masjid yang ternama disana. Setelah keliling di berbagai masjid yang ternama beliau juga menyempatkan datang di masjid yang tertua atau paling tua di China yaitu Masjid Huaisheng yang berada di Guangzhou, China. Ketika KH. Jusbakir Aldjufri sudah berada di Indonesia beliau mempunyai keinginan yaitu membangun sebuah masjid yang *iconic* dengan desain atau model gaya bangunan seperti krenteng atau yang mempunyai nuansa budaya Tionghoa di Kabupaten Pasuruan dan beliau juga tertarik karena sudah ada beberapa Masjid Cheng Hoo yang sudah dibangun di Indonesia seperti contohnya yang paling dekat yaitu Masjid Cheng Hoo Surabaya. KH. Jusbakir Aldjufri ingin membangun masjid dengan menggunakan desain budaya Tionghoa ini karena selama ini kebanyakan masjid-masjid yang ada di Kabupaten Pasuruan atau bahkan di Indonesia sendiri banyak menggunakan desain atau model bahan ornamen-ornamen dari timur tengah dan juga meniru model bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang ada di Arab. Dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo di Pasuruan ini juga merupakan sebuah momentum pada saat tahun 2004, karena pada saat itu juga baru meredahnya pergolakan reformasi dan dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo ini dengan tujuan lain supaya ada toleransi antar umat beragama khususnya kepada minoritas. Selain mempunyai tujuan adanya toleransi antar umat beragama KH. Jusbakir Aldjufri juga mempunyai tujuan lain yaitu mendukung atau mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Pasuruan. Maka dari itu letak atau lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo ini ditempatkan di lokasi yang disebut dengan segitiga emas yang berada di Kecamatan Pandaan. Segitiga emas yang dimaksud adalah bahwa tempat atau lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat strategis yaitu berdekatan dengan Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, dan juga tidak jauh dari Kota Surabaya.

C. Desain Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kecamatan Pasuruan

Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan merupakan masjid yang menggunakan desain atau model bangunan dari budaya Tionghoa atau etnis Tionghoa. Desain bangunan yang ditiru ini pada umumnya seperti kuil yang ada di Cina, pada struktur bangunannya yang menyerupai budaya Tionghoa yaitu pada bagian atap, bentuk pilar pada bagian luar maupun dalam masjid. Sedangkan untuk bagian ornamen meliputi warna bangunan, motif ukiran, motif yang dibuat pada dinding masjid, dan juga pada kayu cendela dan pintu masjid. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini ada tiga budaya yang mempengaruhi pada model atau desainnya yaitu budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa. Masjid Cheng Hoo Pasuruan lebih didominasi oleh warna merah meskipun juga ada beberapa warna lainnya seperti warna emas dan warna hijau. Pada beberapa desain dan ornamen masjid ada yang memiliki makna tertentu seperti pada bagian depan ada dua pilar yang bentuknya seperti lilin, kemudian pada bagian dalam ada delapan pilar utama yang besar-besar, pada bagian atap ada tiga tingkatan, itu semua memiliki arti dan ada beberapa ornamen juga yang sama memiliki makna tersendiri.

Masjid Cheng Hoo ini merupakan simbol kerukunan umat beragama di Indonesia, padahal di Indonesia ada beberapa agama tidak hanya Islam dan Khonghucu saja. Sedangkan Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini bangunannya seperti krenteng tetapi dipergunakan untuk sholat atau untuk beribadah dari agama Islam. Dari pihak agama Khonghucu dan etnis Tionghoa sangat menerima dengan adanya bangunan masjid seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo yang ada di Pasuruan tepatnya di Kecamatan Pandaan karena dengan adanya bangunan masjid seperti itu karena mereka merasa sangat dihargai apabila budayanya dijadikan simbol kerukunan antar umat beragama. Dalam Islam masjid pada hakekatnya adalah *panggonan* atau tempat ibadahnya orang yang beragama Islam, dan ibadahnya yaitu seperti sholat lima waktu, mengaji, yang intinya berdoa kepada Allah SWT. Masjid Cheng Hoo di Indonesia saat ini sudah ada dan tersebar di beberapa wilayah termasuk salah satunya di Pasuruan, desain masjid dengan menggunakan desain atau model seperti itu boleh saja diterapkan akan tetapi bangunan



masjid ini mempunyai bentuk atau ciri tersendiri jika sudah disebut dengan masjid seperti adanya mimbar kemudian tempat imam yang menghadap ke kiblat.

Pembahasan

Pada dasarnya pembahasan adalah bagian terpenting dari keseluruhan artikel ilmiah. Berdasarkan hasil keseluruhan yang telah diteliti oleh peneliti maka pembahasannya sebagai berikut:

1. Desain Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan

Dari hasil wawancara dengan narasumber dan hasil observasi yaitu dengan melihat bentuk desain bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ditemukan adanya perpaduan antar budaya pada desain bangunan masjid. Desain atau arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini mewakili tiga budaya sekaligus yaitu, budaya Islam, budaya Jawa, dan budaya Cina atau Tionghoa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Steffi, (2018) yang menyatakan bahwa bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo terdapat akulturasi budaya pada desain bangunannya khususnya akulturasi antara budaya Islam dan budaya Tionghoa. Jadi dari awal pembangunan masjid ini yang mempunyai gagasan tentang desain model bangunan yaitu KH. Jusbakir Aldjufri sudah mempunyai rencana bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo ini bangunannya dibuat dengan menggunakan perpaduan antara budaya Islam, Jawa, dan Cina atau Tionghoa. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan didominasi oleh warna merah, dimana warna merah merupakan warna yang identik dengan tempat ibadah etnis Tionghoa yaitu krenteng. Warna merah yang ada pada bangunan Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini hampir menyeluruh pada bagian luar maupun pada bagian dalam masjid. Selain warna merah terdapat juga warna emas dan warna hijau baik pada eksterior maupun interior yang mana warna-warna tersebut mempunyai arti atau makna tersendiri. Pada bagian dalam masjid kata Pak Qayini terdapat segitiga delapan dengan disangga pilar-pilar sebanyak delapan pilar, sebenarnya ada lebih dari delapan pilar namun yang utama yaitu dibagian dalam bangunan masjid sebanyak delapan pilar yang utama. Pada bagian pintu utama masjid juga terdapat dua pilar, dimana dua pilar tersebut berbentuk lilit dan lilit menurut etnis Tionghoa mempunyai makna tersendiri. Pada bagian atap Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini juga mempunyai ciri khas tersendiri karena atap masjid ada tiga tingkatan dimana setiap tingkatan atap ada maknanya tidak hanya sekedar dibuat untuk menutupi bagian dalam masjid. Pengaruh budaya Jawa juga dapat dilihat dari banyaknya ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan masjid baik di eksterior maupun interiornya seperti pada bagian Mimbar masjid yang ada ukiran bunga matahari, kemudian pada prasasti yang ada di bagian depan masjid. Pada bagian pintu dan candela masjid ada kayu yang dibentuk bintang. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini juga terdapat ornamen-ornamen dari budaya Tionghoa seperti lampion, dari budaya Islam yaitu adanya kaligrafi dengan lafadz Allah SWT dan Muhammad SAW. Untuk ornamen-ornamen lainnya itu terkadang tidak ada maknanya hanya sebagai hiasan saja. Pak Suro mengatakan bahwa warna yang ada pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan yaitu warna merah, emas, dan hijau ini jika diartikan mempunyai arti yang sangat dalam. Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia ini sangat luwes sekali mereka tidak mau membesarkan suatu permasalahan antar umat beragama dan juga tidak ada aturan yang mengatur tentang perpaduan antara Islam dengan Khonghucu selama kedua belah pihak sama-sama setuju dengan adanya bangunan tersebut.

2. Makna Desain Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan

- a. Pilar lilit yang ada di bagian depan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini adalah dua pilar yang mengadopsi dari filosofi lilit yang menyala pada budaya Tionghoa. Dua pilar berbentuk lilit yang berada dibagian depan pintu utama bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan tersebut memiliki filosofi atau makna sebagai sinar cahaya yang bermanfaat untuk menyinari kehidupan di dunia.
- b. Warna merah adalah warna dominan yang menjadi ciri khas pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan. Warna ini digunakan hampir menyeluruh pada bangunan masjid. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Eka Megayanti, (2015) yang menyatakan warnah merah sebagai warna yang dominan pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Makna dari warna merah yang mendominasi bangunan Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini yaitu mempunyai makna sebagai lambang kebahagiaan, keberuntungan, dan melimpahnya atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Warna merah sendiri juga merupakan warna warisan dari nenek moyang etnis Tionghoa.
- c. Warna Emas adalah warna yang terdapat pada eksterior dan interior Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan. Warna emas mempunyai makna sebagai simbol kejayaan, dengan adanya warna emas pada bangunan diharapkan Masjid Muhammad Cheng Hoo akan tetap mendapatkan perhatian dan mempunyai nilai sendiri di masyarakat. Warna emas pada bangunan masjid digunakan pada hiasan, motif ornamen, serta terdapat pada beberapa pilar.



- d. Warna hijau kali ini hanya terdapat di beberapa sisi bangunan masjid saja. Makna warna hijau pada bangunan masjid ini memiliki arti sebagai simbol kesuburan, kesehatan, keberkahan, dan harapan. Pada agama Islam warna hijau selalu diidentikan dengan warna kebesaran NU atau kaum nadhiyyin, akan tetapi Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini bebas bagi siapapun yang ingin beribadah atau sholat didalamnya tidak memandang dari aliran Islam manapun.
- e. Delapan Pilar Segitiga merupakan pilar-pilar utama yang menyangga bangunan masjid. Makna dari delapan pilar segitiga yang terdapat pada bagian dalam bangunan masjid yaitu melambangkan sarang laba-laba yang mempunyai arti bahwa dulu Nabi Muhammad dan Abu Bakar ash-Shiddiq dikejar-kejar oleh kafir quraisy dan bersembunyi didalam goa dan dilindungi oleh Allah SWT melalui perantara laba-laba. Tentunya dengan makna tersebut Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini berharap supaya selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT.
- f. Makna dari tiga tingkatan atap dalam Islam tersebut yaitu, Iman, Islam, dan Iqhsan. Maksud dari Iman, Islam, dan Iqhsan yaitu apabila Islam saja tidak ada iman atau keimanan juga tidak bisa jika ingin menuju Iqhsan harus Islam terlebih dahulu. Jadi untuk menuju keimanan atau keyakinan dalam Islam yang sempurna harus melalui tahapan tersebut dan tiga tahapan tersebut dijadikan desain pada atap Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan dengan tiga tingkatan atap.
- g. Mimbar adalah tempat seperti panggung yang digunakan untuk menyampaikan khutbah saat sholat jum'at. Mimbar yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini mengusung budaya Jawa karena terdapat ukiran bunga matahari yang ada pada mimbar. Pasuruan.
- h. Motif matahari yang terletak pada bagian atas prasasti Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini merupakan sebuah ornamen atau hiasan saja. Akan tetapi, motif matahari pada hiasan di atas prasasti masjid bukan berarti tidak memiliki makna. Makna matahari pada motif tersebut yaitu sebagai sumber kehidupan.
- i. Bentuk Bintang pada kayu candela dan pintu di Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini dipengaruhi oleh budaya Islam. Desain bentuk bintang pada kayu candela dan pintu sebenarnya tidak memiliki makna akan tetapi bentuk bintang merupakan logo dari Islam yang digunakan sebagai hiasan. Meskipun sebenarnya logo islam berbentuk bulan dan bintang yang dibuat untuk candela ini hanya bintangnya.

3. Nilai Pada Desain Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan

a. Nilai Agama

Dari beberapa nilai-nilai yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ini nilai agama yang menjadi nilai yang paling utama, karena masjid merupakan tempat untuk beribadah umat Islam khususnya kewajiban sholat lima waktu dan juga ada beberapa yang melaksanakan sholat sunnah. Selain kewajiban sholat lima waktu Masjid Muhammad Cheng Hoo ini digunakan sebagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, kemudian bisa digunakan sebagai tempat untuk menjalankan sunnah rasul seperti proses akad nikah, dan juga pada bagian halaman sekitar digunakan untuk pelaksanaan qurban saat hari raya idul adha. Sejalan dengan pendapat dari Uswatun Hasanah, (2022) yang menyatakan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan bisa digunakan sebagai tempat untuk prosesi akad nikah.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan anggapan atau pandangan dari pihak-pihak tertentu dengan dibangunnya masjid yang menggunakan desain bangunan seperti tempat beribadah etnis Tionghoa. Dari sisi nilai sosial, Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan masjid yang menunjukkan kerukunan umat beragama dimana toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi khususnya agama Islam dan agama Khonghucu. Rasa toleransi yang ada ditunjukkan dengan respon dari masyarakat yang menerima secara baik dan tidak ada penolakan baik dari etnis Tionghoa maupun umat Islam serta dari masyarakat yang bertempat tinggal disekitar Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini meskipun desain masjid yang menggunakan perpaduan dari beberapa budaya. Nilai sosial yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini baiknya respon serta rasa toleransi dari masyarakat dan pandangan dari kedua tokoh agama yang menyatakan bahwa bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang rasa toleransi dan juga menjaga kerukunan antar umat beragama.

c. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah manfaat dari dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan yang berupa mata pencaharian bagi masyarakat sekitar khususnya di Kecamatan Pandaan. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan tidak hanya mempunyai nilai agama dan nilai sosial saja, akan tetapi Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini juga memiliki nilai ekonomi. Nilai ekonomi yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo ini yaitu dapat menjadi ladang untuk mencari penghasilan bagi warga setempat dengan menjual



berbagai macam oleh-oleh di sekitar masjid. Pada bagian selatan masjid terdapat pasar dimana pasar tersebut banyak orang jualan dan target penjualan mereka yaitu wisatawan atau pengunjung yang mampir untuk beribadah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Dampak adanya Masjid Cheng Hoo dari segi ekonomi ini sangat besar, pada weekday atau hari biasa sebanyak kurang lebih 50 bus dan untuk weekend atau akhir pekan bisa mencapai 300 bus yang mampir atau singgah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan memiliki nilai ekonomi yaitu sebagai mata pencarian warga sekitar dengan berjualan oleh-oleh di wilayah masjid dan juga hasil dari parkiran kendaraan yang setiap harinya bisa ratusan kendaraan yang masuk atau parkir di tempat parkir yang telah disediakan dari pihak Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan dan dikelola oleh dishub Kabupaten Pasuruan.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang tertanam dan menjadi identitas tersendiri bagi suatu golongan masyarakat. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan memiliki desain bangunan yang menggunakan perpaduan dari beberapa budaya. Dengan berbagai keunikan yang dimiliki dari Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini tentunya tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan. Desain bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan menggunakan perpaduan tiga kebudayaan yaitu, budaya Islam, budaya Jawa, dan budaya Tionghoa. Perpaduan beberapa budaya ini dapat dilihat pada eksterior maupun pada interior bangunan masjid, seperti contoh adanya kaligrafi, mimbar, tempat imam, warna hijau, atap dengan tiga tingkatan dan simbol-simbol Islam itu semua merupakan mengambil dari budaya Islam, kemudian dari budaya Jawa seperti bentuk-bentuk ukiran yang terdapat pada interior masjid dan juga mimbar masjid, sedangkan dari budaya Tionghoa sendiri terdapat pada warna merah yang mendominasi bangunan masjid dan beberapa eksterior seperti pilar yang berbentuk lilin dan ornamen-ornamen hiasan lainnya yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Bisa disimpulkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan sangat kental dengan nilai budaya. Nilai budaya tersebut dapat dilihat dari desain bangunan yang menggunakan perpaduan antara tiga budaya yaitu budaya Jawa, budaya Islam, dan budaya Tionghoa.

Dari penjelasan tentang pembahasan nilai-nilai yang terkandung pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan ini memiliki nilai-nilai dari mulai Agama, Sosial, Ekonomi, dan Budaya yang dapat mempersatukan dan mensejahterakan masyarakat, baik masyarakat sekitar ataupun masyarakat dari berbagai daerah.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai yang terkandung pada desain bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan yaitu Desain dari bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan memiliki bentuk yang hampir menyerupai tempat ibadah umat Khonghucu yaitu krenteng. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan menggunakan perpaduan antar budaya dan agama pada desain bangunannya. Pada struktur bangunannya yang menyerupai budaya Tionghoa yaitu pada bagian atap, bentuk pilar pada bagian luar maupun dalam masjid. Dan Makna yang terkandung pada desain bangunan Masjid Cheng Hoo Pasuruan memiliki makna diantaranya ada Pilar lilin (sebagai sinar Cahaya), Warna merah (lambang kebahagiaan, keberuntungan, dan melimpahnya rezeki), Warna emas (simbol kejayaan), Warna hijau (simbol kesuburan), Delapan pilar segitiga (supaya mendapat perlindungan dari Allah SWT), Tiga tingkatan atap (iman, islam, Iqhsan), Mimbar ukiran bunga matahari (sebagai penerang hati dan pikiran), Motif matahari (sebagai sumber kehidupan), Bentuk Bintang pada kayu candela (sebagai logo islam). Sedangkan Nilai yang terkandung pada desain bangunan Masjid Cheng Hoo Pasuruan diantaranya yaitu, Nilai Agama, Nilai social, Nilai ekonomi, dan Nilai budaya

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran, yaitu Tempat seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo harus dijaga dan dilestarikan karena dapat meningkatkan Budaya, Mata Pencarian masyarakat sekitar serta dapat menjadi tempat beribadah dan dapat meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ketiga narasumber yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian yang telah saya lakukan dan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang memberi suport dan dukungan kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.
- Megayanti, Eka, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Warna Interior Masjid Tionghoa Sebagai Ruang Beribadah.
- Rohmawati, L. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wagenan. Steffi. (2018). Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa Muslim di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. <https://www.jurnalpost.com/15->
- Silsi, A. W., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. 2022. "Penguatan Karakter Toleransi Sosial pada Siswa SMP Negeri 2 Sukodono melalui pembelajaran PPKn Berbasis Video". Dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 3 (1): 159-165.
- Sundari, T., Saptono, A. B., & Silva, H. (2021). Konsep Desain Masjid Berdasarkan Sinergi Kaidah Arsitektur dan Kaidah Islam. In *Jurnal Teknik* (Vol. 15, Issue 2).